

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini masih ada kaitannya dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan sebagai bahan pembandingan dan penelitian. Terdapat penelitian terkait sebelumnya dari jurnal akademis yang membahas juga penelitian tentang representasi ketimpangan sosial dalam film orang kaya baru : studi semiotika dan pengaruh pada masyarakat umum adapun penelitian terdahulu yang lebih relevan sbagai beikut:

1. Representasi "Ketimpangan Sosial Ekonomi" Dalam Film "Parasite" Karya Bong Joon Ho Nikmatus, Sholihah (2022) Representasi "Ketimpangan Sosial Ekonomi" Dalam Film "Parasite" Karya Bong Joon Ho. *Undergraduate* (S1) thesis, IAIN Kediri Film "Parasite" atau 기생충 (Gisaengchung) dalam bahasa Korea, merupakan film baru karya Bong Joon Ho yang dirilis tahun 2019. Film dengan genre dark comedy ini disutradarai, diproduksi dan ditulis oleh Bong Joon Ho, dibantu Kwak Sin Ae dan Jang Young Hwan dibagian produser film serta Han JinnWon dibagian penulisan naskah. Film ini dibintangi oleh Song Kang Ho, Choi Woo Shik, Cho Yeo Jeong, Lee Sun Kyun, dan Park So Dam. Film yang diproduksi oleh Borunson E&A Corp serta berdurasi 132 menit ini menuai kritikan positif yang luar-biasa, dan sering kali digadang-gadang sebagai salah satu film terbaik sepanjang masa asal Korea Selatan, serta-salah satu film terbaik di dekade 2010-an. Dengan-penghasilan kotor lebih dari

250 juta dolar AS di seluruh dunia,6 film ini menjadi salah satu film paling sukses secara komersial di Korea Selatan.“Parasite” memulai premiere internasionalnya dalam Festival Film Cannes ke-72 di Perancis pada 21 Mei 2019, dan berhasil menjadi film Korea Selatan pertama yang memenangkan Palme d’Or, atau penghargaan tertinggi. Film ini kemudian dirilis di Korea Selatan oleh CJ *Entertainment* pada 30 Mei 2019. Film ini dinilai memiliki muatan kritik tajam terhadap ketimpangan social ekonomi yang nyata terjadi di masyarakat Korea Selatan, di mana golongan kelas atas memiliki segala kemewahan sedangkan di sisi lain golongan kelas bawah harusberjuang keras demi sesuap nasi. Ketimpangan sosial atau kesenjangan social

Culture lag merupakan perbedaan jarak antara kelompok atas dengan kelompok bawah. Kelompok atas yang kaya, dengan kekayaannya tersebut mereka akan semakin kuat untuk bertahan hidup. Sebaliknya, kelompok bawah yang miskin akan menjadi orang yang terpinggirkan. 8 Hal ini biasanya disebabkan oleh adanya perbedaan status sosial, ekonomi, ataupun budaya dalam film ini Peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mencari tanda-tanda ketimpangan sosial ekonomi yang terdapat dalam film“Parasite” untuk menjelaskan makna sebenarnya Analisis semiotika digunakan untuk memahami tanda yang ada melalui visual, dialog ataupun setting untuk menangkap maksud disetiap adegan dalam film “Parasite” yang merepresentasikan ketimpangan sosial ekonomi. Data yang telah ditemukan akan dideskripsikan untuk memberikan gambaran objektif. Untuk mendapatkan makna sebenarnya yang menggambarkan ketimpangan sosial ekonomi dalam film “Parasite”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Parasite" menggambarkan jurang ketimpangan yang sangat lebar antara orang miskin dan orang kaya, dengan ekonomi sebagai sumber ketimpangan utama. Film ini menyoroti perbedaan signifikan dalam gaya hidup, pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal antara dua keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Melalui analisis semiotika, peneliti mengidentifikasi berbagai simbol dan tanda yang merepresentasikan kesenjangan sosial, seperti penggunaan tangga untuk menggambarkan akses terbatas terhadap cahaya matahari yang melambangkan keterbatasan kesempatan bagi kelas bawah..

2. Representasi Kesenjangan Sosial Pada Film "Djakarta-00"

Sumber: Film "Djakarta-00"

Film "Djakarta 00" merupakan salah satu film yang berbentuk animasi yang dibuat untuk memvisualisasikan kota Jakarta dalam wujud kota dystopia. Dystopia merupakan antonim dari kata Utopia, dystopia memiliki arti sebuah tempat yang tidak baik. Film ini menyampaikan pesan-pesan dan kritiknya di setiap adegan yang ada. Melalui adegan itulah terdapat pesan-pesan yang terselubung di antara tanda-tanda, entah itu berupa gambar, benda, tulisan atau bahkan kata-kata yang diucapkan oleh tokoh yang terdapat dalam film tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh Kridalaksana (1983:32) bahwa sebuah film dapat mejangkau khalayak luas yang majemuk.

Film "Djakarta-00" pernah mendapatkan penghargaan Best Ide pada ajang KSD di Semarang tahun 2014. Hal inilah yang membuat Peneliti juga menemukan hal yang menarik dari salah satu ide ataupun amanat yang disampaikan dalam film "Djakarta-

00" yaitu pesan mengenai kesenjangan sosial. Cuplikan tersebut menjadi salah satu yang akan peneliti analisis diiringi dengan penemuan lainnya dalam film ini, maka peneliti ingin membedah apa saja yang merepresentasikan kesenjangan sosial. Pada penelitian ini, peneliti membedah film dengan menggunakan teori Hipersemiotika. Berdasarkan penjelasan di atas, dikatakan bahwa Film "Djakarta-00" dapat menjadi kajian yang menarik bagi penulis untuk diteliti, film tersebut terdapat isu tentang kesenjangan sosial yang sesuai dengan tema penelitian, didalam film tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan sosial berupa kemiskinan yang ditunjukkan pada salah satu cuplikan seperti gambar di atas. Selain itu film ini juga terdiri dari scene yang menggambarkan Jakarta sebagai kota dystopia sehingga penulis semakin tertarik untuk meneliti pesan apa yang ingin disampaikan melalui tanda-tanda yang dimuat dalam bentuk animasi dengan judul film "Djakarta-00". peneliti menganalisis bagaimana film "Djakarta-00" merepresentasikan kesenjangan sosial melalui visual yang ditampilkan. Penelitian ini menggunakan teori hipersemiotik dari Yasraf Amir Piliang dan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Djakarta-00" merepresentasikan kesenjangan sosial melalui tanda-tanda yang dibuat secara berlebihan. Tanda-tanda tersebut memenuhi lima dari enam tipe tanda yang ada, yaitu tanda aktual, tanda palsu, tanda buatan (artifisial), dan tanda ekstrem, untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana film "Djakarta-00" menggunakan elemen

visual dan simbolik untuk merepresentasikan kesenjangan sosial, serta bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi dalam menyampaikan pesan kepada audiens

3. Visualisasi "Kriminalitas & Kesenjangan Sosial" Dalam Film Batman

Begins, Karya M Rifki Egavi (2023). Film Batman Begins adalah film yang di perankan oleh Bruce Wayne yang memerankan menjadi Christian Bale yang merupakan anak dari pasangan Thomas dan Martha Wayne. Thomas merupakan pendiri dari perusahaan yang bergerak di bidang industrial bernama Wayne Enterprises. Ketika kecil, Bruce terjatuh ke dalam sungai yang kering dan diserang oleh sekelompok kelelawar. Hal itu menyebabkan Bruce mempunyai ketakutan tersendiri akan kelelawar. Pada saat menonton pertunjukkan opera bersama kedua orang tuanya, Bruce ketakutan karena salah satu penampil menggunakan kostum kelelawar. Oleh sebab itu, Bruce meminta kepada kedua orang tuanya untuk pulang. Ketika keluar dari gedung, seseorang bernama Joe Chill merampok keluarga Wayne kemudian membunuh kedua orang tua Bruce. Bruce menjadi yatim piatu dan diasuh oleh pengurus keluarga Wayne, Alfred Pennyworth. Empat belas tahun kemudian, Chill mendapatkan keputusan bebas bersyarat setelah bersaksi melawan qembong mafia, Carmine Falcone. Bruce yang datang ke pengadilan mencoba menghabisi Chill tapi anak buah Falcone yang berhasil terlebih dahulu membunuh Chill, Rachel Dawes, teman masa kecil Bruce marah karena Bruce bertindak di luar hukum. Dia mengatakan bahwa tindakan Bruce itu dapat membuat malu nama keluarga Wayne. Bruce menemui Falcone. Falcone mengatakan bahwa kekuatan yang besar datang dari rasa ketakutan Bruce pun meninggal Gotham selama 7 tahun untuk melatih dirinya dan menyelami

dunia kriminal bawah tanah film ini juga menjadi simbol bagi keadilan dan penegakan hukum yang adil sehingga dapat menjadi representasi dari upaya untuk mengatasi kriminalitas dan kesenjangan sosial film ini berfokus pada visualisasi dalam penyampaian pesan pada film, penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes karena teorinya di anggap lebih kritis dari pada teori semiotika lainnya Menurut Barthes, semiotika adalah belajar belajar bagaimana manusia memberi makna pada sesuatu. Interpretasi dalam hal ini tidak dapat diidentikkan dengan komunikasi. Interpretasi berarti bahwa objek tidak hanya pembawa informasi, dalam hal ini objek dimaksudkan untuk berkomunikasi, tetapi mereka juga membangun struktur tanda. Dengan demikian, Barthes melihat makna sebagai suatu proses holistik dengan susunan yang terstruktur. Makna tidak hanya terbatas pada bahasa tetapi juga pada hal-hal lain selain bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial, apapun bentuknya, sebagai sistem tanda yang berbeda (Kurniawan, 2001). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yang memiliki ciri-ciri berusaha untuk mengkonstruksi realitas dan memaknainya. (Somantri 2005). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi dan membuat deskripsi yang mendalam tentang pengamatan terhadap film Batman Begins. Tahap pertama dilakukan dengan mengamati setiap adegan yang ada pada film tersebut. Kemudian pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi dengan mencari referensi dari berbagai buku atau jurnal. Pendekatan penelitian tersebut mencakup dua perspektif, yaitu pendekatan ilmiah dan pendekatan metodologis. Untuk mengkaji inti permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan pendekatan ilmu komunikasi,

khususnya teori-teori yang berkaitan dengan semiotika komunikasi dan literatur ilmiah terkait teori film/film. Melekat pada aspek metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotik, sebuah metode alternatif untuk menginterpretasikan data penelitian dalam konteks penelitian media,

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film "visualisasi kriminalitas & kesenjangan sosial dalam film Batman begins " menggambar kesenjangan sosial pada kota Gotham sebagai kota yang penuh dengan kejahatan, mulai dari korupsi politik, mafia, hingga kriminalitas jalanan Gotham dalam Batman Begins dikontraskan antara wilayah kaya dan miskin. Bagian kota yang kumuh menjadi pusat kejahatan dan simbol keterpurukan sosial dimana Sistem hukum yang korup mencerminkan bagaimana ketidakadilan sosial memungkinkan kelompok tertentu untuk semakin kuat sementara yang lain semakin terpinggirkan Film ini juga menunjukkan bahwa solusi yang ditawarkan oleh individu (seperti Batman) tidak dapat sepenuhnya mengatasi masalah struktural di Gotham. Batman Begins menyoroti bagaimana ketimpangan sosial dan kriminalitas memiliki hubungan kausal yang kuat dan Menganggap Gotham sudah rusak akibat ketimpangan sosial dan ingin menghancurkannya sebagai bentuk pembersihan.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah penelitian saya akan lebih berfokus pada film orang kaya baru yang memiliki pendekatan komedi dengan kritik sosial terhadap ketimpangan sosial ekonomi dan juga Orang Kaya Baru menghadirkan kritik sosial dalam format komedi keluarga dengan latar masyarakat Indonesia yang lebih dekat dengan realitas sosial lokal, Penelitian ini juga

menggunakan teori semiotika dengan pendekatan lain seperti representasi sosial dari Stuart Hall, karena Orang Kaya Baru menggambarkan perubahan kelas sosial dan dampaknya pada karakter secara lebih eksplisit melalui narasi dan humor, sementara penelitian lain menggunakan film dengan genre berbeda dan konteks sosial yang berbeda pula.

2.2 Kerangka Konsep Dan Landasan Teori

2.2.1. Reperesentasi

Representasi adalah konsep yang menjelaskan bagaimana suatu realitas, ide, atau gagasan ditampilkan atau digambarkan dalam berbagai bentuk seperti kata, gambar, teks, suara, hingga film. Representasi berfungsi untuk mempermudah penyampaian informasi atau makna yang sulit dipahami secara langsung, serta membantu menggambarkan karakteristik individu, kelompok, atau budaya tertentu (Hall, 2020).

Secara etimologis, istilah representasi berasal dari bahasa Latin *repraesentare*, yang berarti "membuat hadir kembali". Dalam pengertian modern, representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat membentuk atau menciptakan realitas sosial baru melalui cara penyampaian dan simbol yang digunakan (Hall, 2020).

Dalam dunia media, seni, dan komunikasi, representasi bisa berupa simbol, gambar, adegan film, atau narasi yang membawa makna tertentu.

Representasi dalam film, misalnya, dapat menampilkan perbedaan status sosial, budaya, atau nilai melalui pakaian, lokasi, gaya bicara, serta perilaku tokohnya. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tapi juga membentuk cara pandang audiens terhadap realitas (McQuail, 2010).

Menurut Stuart Hall, terdapat dua pendekatan utama dalam memahami representasi:

a. Pendekatan Intensional

Dalam pendekatan ini, bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud dari pembuat pesan. Dalam konteks film, sutradara dan penulis naskah memiliki tujuan atau pesan tertentu yang ingin mereka sampaikan melalui karakter, dialog, dan plot cerita (Graha Ilmu, 2013).

b. Pendekatan Konstruksionis

Pendekatan ini melihat bahwa makna tidak hanya berasal dari niat pembuat pesan, tetapi juga dibentuk melalui penggunaan simbol, tanda, dan konteks sosial budaya. Makna dibangun melalui interaksi antara tanda (sign) dan pemaknaan sosial. Misalnya, simbol-simbol seperti pakaian mewah, lokasi elite, atau perilaku eksklusif digunakan untuk merepresentasikan kelas sosial tertentu (Fiske, 1990).

Selain itu, representasi juga merupakan hasil dari konstruksi sosial yang muncul melalui sistem penandaan seperti bahasa, gambar, video, hingga teks. Representasi dalam televisi atau media massa, misalnya, disusun dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti budaya, identitas, dan peristiwa sosial yang ada, serta diarahkan oleh proses produksi yang berusaha membentuk persepsi khalayak (Rahayu, R. 2019). Juliastuti (dalam Rahayu, R.(2019) menyatakan bahwa makna dalam representasi adalah hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses pemaknaan, praktik sosial, dan penggunaan sistem tanda. Dengan kata lain, representasi bukan hanya soal

‘mewakili’ sesuatu, tetapi bagaimana kita menciptakan makna terhadap sesuatu tersebut dalam konteks sosial budaya tertentu.

2.2.2. Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial adalah kondisi ketidakseimbangan dalam distribusi sumber daya, kesempatan, dan kekuasaan antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Kondisi ini mencerminkan perbedaan status dan kedudukan sosial yang menyebabkan sebagian kelompok sulit mengakses dan memanfaatkan sumber daya penting seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, tempat tinggal, dan peluang ekonomi lainnya (Situmorang, 2021). Ketimpangan sosial menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas keadilan sosial dalam suatu negara.

Ketimpangan sosial disebabkan oleh pembangunan yang terlalu berfokus pada aspek ekonomi semata, tanpa memperhatikan dimensi sosial lainnya seperti keadilan hukum, hak asasi manusia, perlindungan lingkungan, dan keberagaman budaya. Akibatnya, pembangunan tidak bersifat inklusif, dan memperparah ketidakadilan sosial terutama terhadap kelompok rentan seperti masyarakat miskin, perempuan, dan kelompok minoritas.

Winarno (2023) menambahkan bahwa ketimpangan sosial merupakan kegagalan pembangunan dalam era globalisasi dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis warga negara secara adil dan merata. Ketimpangan ini memicu kesenjangan sosial yang semakin nyata, tidak hanya di kawasan urban tetapi juga merambah ke wilayah pedesaan. Bentuk ketimpangan ini dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari perlakuan yang tidak setara berdasarkan status ekonomi, gender,

kondisi fisik, hingga tingkat pendidikan. Akibatnya, solidaritas sosial melemah dan stabilitas masyarakat pun dapat terganggu.

Dalam konteks film, ketimpangan sosial dapat direpresentasikan melalui berbagai unsur sinematik seperti narasi cerita, karakter tokoh, latar tempat, dan simbol visual yang menggambarkan realitas ketidaksetaraan tersebut. Film menjadi medium komunikasi massa yang efektif dalam merefleksikan serta mengkritisi kondisi sosial secara simbolik dan emosional. Representasi ini memungkinkan penonton untuk memahami dan merenungkan dampak dari ketimpangan secara lebih mendalam (Sobur, 2013).

2.3 Macam macam ketimpangan sosial

a. Ketimpangan Ekonomi

Ketimpangan ekonomi adalah ketidakseimbangan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan di dalam masyarakat. Ketimpangan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan yang signifikan antara kelas atas (orang kaya) dan kelas bawah (orang miskin) dan melalui perubahan drastis dalam kehidupan tokoh utama, yang awalnya hidup sederhana dan kemudian menjadi sangat kaya setelah mendapatkan warisan. Kontras ini memperlihatkan perbedaan mencolok antara kehidupan tokoh utama yang baru kaya dan kehidupan keluarga miskin yang ada di sekitarnya.

b. Ketimpangan Sosial-Budaya

Ketimpangan sosial-budaya terjadi ketika ada perbedaan dalam akses terhadap pendidikan, budaya, dan norma-norma sosial yang diterima oleh berbagai kelompok masyarakat terlihat dari perbedaan gaya hidup antara tokoh utama yang kaya dan

teman-temannya yang berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda. Perbedaan dalam cara berpakaian, berbicara, dan bergaul menunjukkan adanya perbedaan kelas sosial yang tidak hanya terletak pada materi, tetapi juga dalam cara berinteraksi dan memandang dunia.

c. Ketimpangan Pendidikan

Ketimpangan dalam bidang pendidikan dapat terjadi ketika akses terhadap pendidikan berkualitas tidak merata ketimpangan pendidikan dapat terlihat dari perbedaan peluang yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang berasal dari keluarga kaya dengan tokoh yang berasal dari keluarga miskin. Tokoh yang kaya memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan elit, sementara yang miskin kesulitan mengakses pendidikan berkualitas.

2.4 FILM

Film adalah karya seni audiovisual yang menyampaikan cerita, ide, atau pesan melalui rangkaian gambar bergerak dan suara. Film biasanya dibuat dengan menggunakan kamera untuk merekam adegan nyata atau dengan teknik animasi. Film memiliki beragam genre, seperti drama, komedi, aksi, horor, dokumenter, dan fiksi ilmiah. Secara umum, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki peran penting sebagai media pendidikan, propaganda, dokumentasi, serta ekspresi budaya. Industri perfilman melibatkan banyak profesi, mulai dari sutradara, penulis skenario, aktor, editor, produser, hingga teknisi lainnya. Seiring dengan perkembangan teknologi, film tidak hanya ditayangkan di bioskop atau televisi, tetapi

juga melalui platform digital seperti layanan streaming. Bahkan, film kini berkembang ke bentuk media interaktif dan virtual reality.

Menurut Herbert Marshall McLuhan dalam bukunya *Understanding Media: The Extensions of Man* (1964), film adalah “seni visual yang menggunakan media gambar bergerak untuk mengungkapkan gagasan.” Ia juga menyatakan bahwa film merupakan bentuk komunikasi yang sangat kuat karena mampu menggabungkan elemen visual dan auditorial untuk menciptakan dampak emosional yang mendalam pada penonton. Sementara itu, David Bordwell dan Kristin Thompson dalam bukunya *Film Art: An Introduction* menjelaskan bahwa film adalah “suatu medium seni yang dapat menyampaikan cerita melalui rangkaian gambar bergerak yang terorganisir dengan cara tertentu.” Mereka juga menekankan bahwa film memungkinkan kita untuk memahami cerita dengan lebih mendalam melalui elemen visual, suara, dan narasi.

Film memiliki kekuatan untuk memengaruhi opini publik, membentuk persepsi, dan menciptakan kesadaran terhadap berbagai isu sosial, politik, budaya, serta menggambarkan kondisi masyarakat dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, film tidak hanya dinikmati sebagai tontonan, tetapi juga bisa dijadikan objek kajian ilmiah untuk memahami fenomena sosial secara lebih komprehensif.

2.4.1 Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda (signs) dan bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan, menyampaikan, dan menafsirkan makna dalam berbagai konteks. Tanda dapat berupa kata, gambar, suara, simbol, atau

tindakan yang memiliki makna tertentu bagi individu atau masyarakat serta Semiotika digunakan untuk memahami bagaimana makna dihasilkan, disampaikan, dan ditafsirkan dalam berbagai konteks, seperti budaya, komunikasi, dan media.

Roland barthes lahir tanggal 12 November 1915 adalah seorang filsuf, kritikus sastra, dan semiotika asal Prancis yang terkenal karena kontribusinya dalam memahami makna di balik teks, budaya, dan media ia juga pernah belajar linguistik dan filsafat di Universitas Paris. Meski mengalami gangguan kesehatan yang memengaruhi karier akademisnya, ia berhasil menjadi salah satu pemikir terkemuka dalam kritik sastra dan semiotika Ia juga merupakan salah satu tokoh penting dalam teori strukturalisme dan post-strukturalisme. Barthes mengembangkan gagasan bahwa tanda-tanda dalam berbagai bentuk media tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga makna yang tersembunyi yang sering kali mencerminkan ideologi tertentu Barthes memperluas studi semiotika dengan mengeksplorasi bagaimana tanda dan teks mencerminkan serta membentuk realitas sosial dan budaya.

Roland Barthes mengembangkan teori semiotika yang berfokus pada cara tanda-tanda menghasilkan makna dalam teks dan budaya. Ia membedakan dua tingkatan makna yakni Denotasi yang di mana tersebut berasal dari Makna literal dari tanda, Konotasi yang dimana Makna tersebut merupakan makna tambahan yang bersifat simbolis atau ideologis. Dalam bukunya *Mythologies* (1957), Barthes menganalisis budaya populer dan bagaimana "mitos" digunakan untuk menyembunyikan ideologi tertentu. Menurutnya, mitos adalah cara suatu masyarakat membuat ideologi tampak alami dan wajar. Contohnya Gambar pejuang dengan

bendera bisa menjadi mitos patriotisme, meskipun maknanya diciptakan oleh ideologi dominan Roland Barthes menulis esai *The Death of the Author* (1967), di mana ia berargumen bahwa makna teks tidak tergantung pada niat pengarang, tetapi pada pembaca. Ide ini membalikkan tradisi kritik sastra yang memprioritaskan penulis sebagai otoritas utama atas teks.

Analisis semiotika Roland Barthes merupakan metode yang efektif untuk mengkaji representasi ketimpangan sosial dalam film "Orang Kaya Baru". Metode ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan makna yang terkandung dalam film melalui tiga tahapan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Yang di mana pada tahapan denotasi Tahap ini mengidentifikasi makna literal atau apa yang secara langsung ditampilkan dalam film. Misalnya, adegan yang menunjukkan perbedaan mencolok antara kehidupan karakter kaya dan miskin. Dan dalam makna konotasi peneliti menggali makna implisit atau asosiasi yang muncul dari adegan tersebut. Sebagai contoh, penggunaan simbol-simbol tertentu yang menggambarkan kekayaan atau kemiskinan, seperti rumah megah versus rumah sederhana serta makna mitos yang dimana tahapan ini merupakan tahapan yang mengungkap ideologi atau pesan budaya yang lebih luas yang disampaikan melalui film. Misalnya, bagaimana film tersebut mencerminkan pandangan masyarakat tentang kekayaan dan kemiskinan, atau kritik terhadap struktur sosial yang ada. Dengan menerapkan analisis semiotika Roland Barthes, kita dapat memahami bagaimana film "Orang Kaya Baru" tidak hanya menggambarkan transformasi ekonomi sebuah keluarga, tetapi juga mengkritisi

perilaku konsumtif dan menyoroti nilai-nilai yang lebih dalam terkait kebahagiaan dan hubungan manusia.

Roland Barthes (*Element of Semiology* 1968) mengacu pada Ferdinand de Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks bahasa komunikasi manusia tersusun dalam dua bagian yaitu signifier (penanda)

Signifier yaitu apa yang dikatakan, ditulis, dibaca. Signified adalah pikiran atau konsep (gambaran mental). Barthes mencontohkan dengan seikat mawar. Seikat mawar dapat ditafsirkan untuk menandai gairah (passion), maka seikat kembang itu menjadi penanda dan gairah adalah petanda. Hubungan keduanya menghasilkan istilah ketiga: seikat kembang sebagai sebuah tanda. Sebagai sebuah tanda, adalah penting dipahami bahwa seikat kembang sebagai penanda adalah entitas tanaman biasa. Sebagai penanda, seikat kembang adalah kosong, sedang sebagai tanda seikat kembang itu penuh.²² Gagasan Roland Barthes dikenal dengan *Two Order of Signification* mencakup makna denotasi yaitu tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, pasti atau makna sebenarnya sesuai dengan kamus. Sedangkan, makna konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Roland Barthes tak sebatas itu memahami proses penandaan, dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang

membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat. Dalam bentuk praksisnya, Barthes mencoba membongkar mitos-mitos modern masyarakat melalui berbagai kajian kebudayaan. Analisis semiotika bisa diterapkan untuk hampir semua teks media tv, radio, surat kabar, majalah, film, dan foto serta bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum. Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Sedangkan konotasi, identik dengan operasi ideologi, makna yang berada diluar kata sebenarnya atau makna kiasan, yang disebutnya juga sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Denotasi adalah makna harfiah atau langsung dari suatu tanda, yaitu makna yang paling dasar dan umum diterima. Dalam semiotika, denotasi mengacu pada pengertian yang muncul tanpa asosiasi emosional, budaya, atau konteks tambahan. Barthes memandang denotasi sebagai tingkat pertama dari analisis tanda, di mana suatu tanda (misalnya, gambar, kata, atau simbol) hanya dipahami berdasarkan apa yang secara eksplisit ditunjukkannya. Denotasi ini berbeda dari konotasi, yang mengacu pada makna tambahan atau asosiatif yang diberikan oleh konteks sosial, budaya, atau emosional. Barthes menekankan bahwa dalam banyak kasus, makna denotatif sering kali dianggap "netral," meskipun sebenarnya selalu melibatkan konstruksi sosial tertentu. (yuki allegra, 2023)

Menurut Roland Barthes, konotasi adalah makna tambahan yang melekat pada suatu tanda, di luar makna harfiah atau denotatifnya. Konotasi mencakup asosiasi, emosi, atau nilai-nilai budaya yang terhubung dengan suatu tanda dalam konteks tertentu. Barthes menggambarkan konotasi sebagai lapisan makna yang lebih kompleks dan sering kali terkait dengan sistem budaya atau ideologi yang lebih luas.

Barthes menekankan bahwa konotasi ini sering kali tidak disadari oleh individu yang menerima pesan, tetapi tetap mempengaruhi cara kita menafsirkan tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari. Konotasi bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu atau bergantung pada nilai-nilai budaya tertentu. Oleh karena itu, dalam analisis semiotika, konotasi memainkan peran penting dalam menggali lapisan makna yang lebih dalam yang ada di balik tanda-tanda yang tampaknya sederhana.

Menurut teori semiotika Roland Barthes, semiotika didasarkan pada konsep sistem tanda (sign system), yang terdiri dari dua elemen utama: tanda (sign) itu sendiri dan apa yang ditunjukkannya atau maknanya. Dalam kerangka ini, semiotika berfokus pada cara tanda-tanda berfungsi dalam membentuk makna dalam komunikasi. Barthes meminjam konsep ini dari teori Ferdinand de Saussure, yang membagi tanda menjadi dua bagian yaitu: 1, Signifier (penanda): Bentuk fisik dari tanda, seperti kata, gambar, atau suara, 2 Signified (petanda) Konsep atau makna yang diwakili oleh tanda tersebut. Namun, Barthes mengembangkan teori ini lebih jauh dengan memperkenalkan konsep dua tingkat makna dalam tanda, yaitu denotasi dan konotasi, serta pentingnya ideologi dalam membentuk makna. Ia berpendapat bahwa makna tidak hanya tergantung pada

hubungan antara penanda dan petanda, tetapi juga pada konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Secara keseluruhan, menurut Roland Barthes, teori semiotika berusaha untuk memahami bagaimana tanda-tanda bekerja dalam membentuk makna, baik itu melalui komunikasi verbal, visual, atau simbolis, dan bagaimana tanda-tanda ini dipengaruhi oleh sistem budaya dan ideologi yang ada.

Menurut Roland Barthes, prinsip sifat dasar tanda didasarkan pada konsep hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Dalam teori semiotika Barthes, tanda adalah suatu sistem yang menghubungkan bentuk fisik (penanda) dengan makna atau konsep yang diwakili (petanda). Barthes mengadopsi teori ini dari Ferdinand de Saussure, tetapi mengembangkannya lebih lanjut dengan menunjukkan bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat alami atau "langsung", melainkan dibentuk melalui konvensi sosial dan budaya.

Ada beberapa prinsip dasar mengenai tanda menurut Barthes:

a. **Arbitraritas hubungan antara penanda dan petanda:**

Tidak ada hubungan alami antara bentuk (penanda) dan makna (petanda). Misalnya, kata "meja" tidak ada hubungannya dengan bentuk fisik meja itu sendiri, kecuali karena ada kesepakatan dalam masyarakat untuk menyebutnya demikian.

b. **Konvensi sosial:**

Tanda-tanda dan maknanya ditentukan melalui konvensi sosial yang disepakati dalam suatu budaya atau masyarakat. Artinya, makna tanda bisa berbeda-beda di

berbagai budaya dan zaman.

c. Dua tingkat makna:

Barthes menekankan bahwa setiap tanda berfungsi pada dua tingkat makna: denotasi, yang merujuk pada makna harfiah dan langsung, dan konotasi, yang merujuk pada makna tambahan yang berhubungan dengan nilai budaya, ideologi, atau emosi yang lebih dalam.

d. Tanda sebagai bagian dari suatu sistem tanda yang lebih besar dalam konteks budaya dan sosial

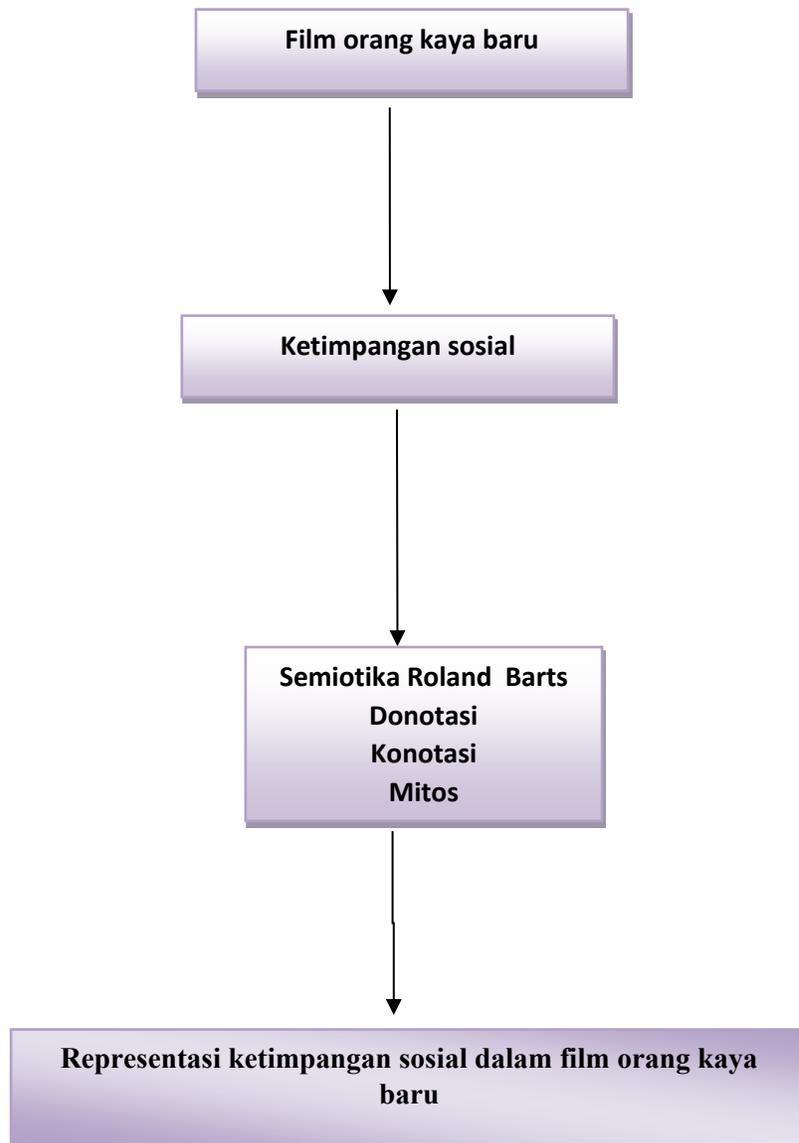
Oleh karena itu, makna tanda bagian dari sistem yang lebih besar: Tanda tidak berdiri sendiri, melainkan selalu bagian dari suatu sistem tanda yang lebih besar dalam konteks budaya dan sosial. Oleh karena itu, makna tanda selalu tergantung pada konteks dan hubungan dengan tanda-tanda lain dalam sistem itu.

Secara keseluruhan, prinsip dasar tanda menurut Barthes adalah bahwa tanda-tanda berfungsi untuk membangun makna melalui hubungan yang bersifat konvensional dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, dan tidak memiliki hubungan alami yang tetap antara bentuk dan makna.

2.5 Kerangka berfikir

Seperti dalam pembahasan latar belakang yang sudah di jelaskan sebelumnya yaitu untuk Dalam mengkaji film *Orang Kaya Baru*, penting untuk memahami bagaimana film ini menggambarkan ketimpangan sosial melalui berbagai elemen simbolis yang

ada di dalamnya. Ketimpangan sosial sendiri merujuk pada perbedaan yang signifikan dalam akses terhadap sumber daya, status sosial, serta kesempatan yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Film ini menyajikan representasi visual yang jelas tentang dua dunia yang saling berlawanan, yaitu kehidupan orang kaya dengan segala kemewahan dan kehidupan kelas bawah yang penuh dengan keterbatasan. Ketimpangan sosial menjadi tema utama yang diangkat dalam film ini, yang mengundang pemirsa untuk mempertanyakan struktur sosial yang ada



Gambar 1.1: bagan kerangka berfikir